

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Akuntansi dan Pelaporan Keuangan

Tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa, di mana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan, yang dimaksudkan akan berguna dalam pengambilan keputusan (dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada). Akuntansi manajemen (kadang – kadang dikenal sebagai akuntansi manajerial atau akuntansi biaya) terutama terkait dengan pelaporan keuangan untuk pihak internal (manajemen) perusahaan, yang dibutuhkan dalam rangka perencanaan, pengendalian, dan pengevaluasian terhadap hasil yang telah dicapai. Sedangkan akuntansi keuangan terutama terkait dengan pelaporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal.

Kebanyakan sistem akuntansi dirancang untuk menghasilkan informasi, baik pelaporan internal maupun eksternal. Perusahaan pertama kali harus dapat mengidentifikasi jenis informasi yang dibutuhkan oleh para *users*. Setelah kebutuhan informasi teridentifikasi dengan baik, langkah selanjutnya adalah memulai merancang sistem akuntansi. Akhirnya, sistem akuntansi tadi akan mencatat seluruh data yang menyangkut aktivitas perusahaan. Setelah

transaksi dicatat dan diikhtisarkan, laporan dapat disiapkan untuk kepentingan *users*. Laporan akuntansi yang memberikan informasi ini dinamakan laporan keuangan (*financial statements*).

Laporan keuangan yang disajikan kepada pemakai eksternal biasanya memang jauh lebih ringkas dari pada informasi yang dilaporkan untuk kepentingan internal. Dapat dipahami, perusahaan tidak ingin mengungkap secara terperinci masalah keuangan internal perusahaan kepada pihak luar. Laporan internal cenderung memiliki lebih banyak kategori pendapatan dan beban, yang biasanya dikelompokkan sepanjang lini pertanggungjawaban. Menurut Hery (2009:1) menyatakan bahwa rincian ini memungkinkan manajemen puncak untuk menilai kinerja para stafnya.

B. Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambilan keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang digunakan dan kemampuan untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat pelaporan keuangan. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam hal pembagian deviden, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok

pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor terutama sangat tertarik terhadap arus kas *investee* atau debitur di masa mendatang.

Pelaporan keuangan seharusnya dapat memberikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan untuk membantu investor dan kreditor serta pihak – pihak lainnya untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan dan *likuiditas* serta *solvabilitas*. Informasi ini akan membantu *users* menentukan kondisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan, yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa depan dari pada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas.

C. Unsur – Unsur Laporan Keuangan

Menurut FASB dalam SFAC No.6 telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur – unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. FASB mengklasifikasikan unsur – unsur laporan keuangan tersebut ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama mencakup tiga unsur, yaitu: aktiva, kewajiban dan ekuitas (aktiva bersih). Kelompok pertama ini menggambarkan jumlah sumber daya yang dimiliki perusahaan dan besarnya klaim atau tuntutan kreditor maupun pemilik modal terhadap sumber daya tersebut pada suatu waktu tertentu. Sedangkan kelompok kedua mencakup tujuh unsur, yaitu investasi oleh pemilik,

distribusi kepada pemilik, laba komprehensif, pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Kelompok yang kedua ini menggambarkan transaksi dan peristiwa ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Kelompok yang pertama, yang diubah oleh unsur – unsur kelompok. Kedua, merupakan hasil akumulasi dari semua perubahan. Interaksi ini dinamakan dengan artikulasi, yaitu angka – angka utama dari sebuah laporan keuangan berhubungan dengan saldo – saldo dari laporan lainnya. Saldo laba atau rugi bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi sebagai penandingan antara beban dan kerugian dengan pendapatan dan keuntungan akan ditutup ke akun modal atau laba ditahan melalui ayat jurnal penutup. Seluruh unsur yang menyebabkan perubahan dalam saldo modal atau laba ditahan, yaitu laba atau rugi bersih, investasi oleh pemilik dan distribusi kepada pemilik akan disajikan dalam laporan perubahan modal atau laporan laba ditahan.

Berikut adalah definisi dari masing – masing unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh FASB dalam SFAC No. 6 :

1. **Aktiva** adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.
2. **Kewajiban** adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas pada saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

3. **Ekuitas** adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aktiva entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajibannya.
4. **Investasi oleh pemilik** adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya. Aktiva adalah bentuk yang paling umum diterima sebagai investasi oleh pemilik, tetapi investasi yang diterima dari entitas lain ini bisa juga meliputi jasa atau sebaliknya dalam bentuk pemenuhan atau konversi kewajiban entitas.
5. **Distribusi kepada pemilik** adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aktiva, jasa atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik. Distribusi kepada pemilik ini akan menurunkan bagian kepemilikan (modal) entitas.
6. **Laba komprehensif** adalah perubahan ekuitas (aset neto) suatu entitas selama satu periode yang berasal dari transaksi atau peristiwa dan kondisi lainnya dari sumber yang bukan berasal dari pemilik.
7. **Pendapatan** adalah aliran masuk menaikkan asset suatu entitas atau penurunan utang suatu entitas (atau kombinasi keduanya) selama satu periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus-menerus.
8. **Biaya** adalah aliran keluar atau pemakaian asset suatu entitas atau penambahan utang suatu entitas (atau kombinasi keduanya) selama satu

periode, yang berasal dari pengiriman atau produksi barang, penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan secara terus menerus.

9. **Keuntungan** adalah kenaikan ekuitas (aset neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam satu periode di luar transaksi yang berasal dari pendapatan dan investasi oleh pemilik.
10. **Kerugian** adalah penurunan ekuitas (aset neto) dari transaksi insidental suatu entitas dan berasal dari semua transaksi, peristiwa dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas dalam satu periode di luar transaksi yang berasal dari biaya dan distribusi oleh pemilik.

D. Teknik Analisis Informasi Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil – hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan dari eksternal dapat berupa keputusan investasi, pemberian pinjaman, sedangkan oleh manajemen adalah dalam pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasinya.

Menurut Munawir (2008:56) menyatakan bahwa dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan, kemajuan, serta potensi kinerja keuangan perusahaan dimasa mendatang, maka faktor utama yang pada umumnya mendapatkan perhatian dari para analis adalah : (1) *likuiditas*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi dalam jangka pendek atau pada saat jatuh tempo, (2) *solvabilitas (solvency)*, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, apabila perusahaan tersebut dilikuiditas, dan (3) *profitabilitas (profitability)*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, serta yang ke (4) yang tidak kalah pentingnya adalah stabilitas dan perkembangan usaha.

Untuk mengetahui tentang empat faktor tersebut perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan cara menelaah atau mempelajari hubungan, tendensi atau kecenderungannya (*trend*). Banyak metoda dan teknik analisis yang dapat digunakan dalam rangka untuk menentukan dan mengukur hubungan antara informasi yang satu dengan informasi lainnya dalam laporan keuangan dan informasi non-keuangan (*nonfinancial statement information*), misalnya *product-market information and capital-market information* (Munawir, 2008 : 56).

E. Analisis Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih berarti apabila dapat dibandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya, caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya dapat dinilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini dikenal dengan nama analisis laporan keuangan.

Kasmir (2010:104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Selain itu, hasil dari rasio keuangan yang diukur tersebut diinterpretasikan sehingga bermakna untuk pengambilan keputusan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2010 : 104).

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan ,kegunaan, dan arti tertentu. Adapun bentuk –bentuk rasio keuangan (Sugiono dan Untung, 2008: 61-72) adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Likuiditas (Liquidity Ratio)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio *likuiditas* ini terdiri dari:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio *Solvabilitas (Leverage (Leverage Ratio)*

Rasio ini bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal. Rasio *solvabilitas* terdiri dari:

a. *Debt to Asset Ratio*

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

3. *Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)*

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. Rasio profitabilitas ini terdiri dari:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Pendapatan}}$$

b. *Return on Asset (ROA)*

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Return on Equity* (ROE)

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Ekuitas}}$$

F. Pengertian Rasio *Likuiditas*

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, biasa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio *likuiditas*.

Sebagai contoh, sebuah perusahaan memiliki utang yang segera jatuh tempo senilai Rp1.000.000,00. Sementara aktiva lancar dimiliki perusahaan sebesar Rp1.200.000,00. Maka, perusahaan ini dikatakan *likuid*. Artinya, perusahaan mampu membayar utang tersebut. Sebaliknya, jika aktiva lancar yang dimiliki perusahaan hanya sebesar Rp800.000,00. Perusahaan ini dikatakan *illikuid*. Artinya perusahaan tidak mampu membayar utang dengan seluruh aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan masih kekurangan sebesar Rp200.000,00. Untuk menutupi utangnya.

Meskipun kondisi dalam keadaan likuid, posisi keuangannya mengkhawatirkan karena sisa harta lancar tinggal Rp200.000,00. Hal ini berbahaya karena misalnya ada kewajiban lainnya, pada saat ditagih perusahaan tidak mampu membayarnya. Jadi ukuran perusahaan yang baik tidak hanya sekedar likuiditas saja, tetapi harus memenuhi standar *likuiditas* tertentu sehingga tidak membahayakan kewajiban lainnya. Dalam praktiknya standar *likuiditas* yang baik adalah 200% atau 2:1 seperti contoh di atas total harta lancar Rp2.000.000,00. Sedangkan total harta lancar Rp1.000.000,00. Namun, standar likuiditas ini tidak mutlak dilakukan karena tergantung jenis industrinya. Perhitungan rasio *likuiditas* memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepetingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Oleh karena itu, perhitungan rasio *likuiditas* tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio *likuiditas* bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau *supplier*.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dan hasil rasio *likuiditas* :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (bulan dan tanggal tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio *likuiditas* bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan

pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang di berikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio *likuiditas* bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit (Kasmir, 2010 : 128).

G. Pengertian Rasio *Solvabilitas*

Rasio *Solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Pengukuran rasio *solvabilitas* atau rasio *leverage*, dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Mengukur rasio-rasio neraca dan sejauh mana pinjaman digunakan untuk permodalan.
2. Melalui pendekatan rasio laba rugi.

Dalam perhitungan rasio *solvabilitas*, Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari

modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *solvabilitas* yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti asuransi pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Sementara itu, manfaat rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisa kesimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

4. Untuk menganalisa seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisa seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Intinya adalah dengan analisis rasio *solvabilitas*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak (Kasmir, 2010 : 150).

H. Pengertian Rasio *Profitabilitas*

Rasio *Profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio *profitabilitas* dapat digunakan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat

perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, manajemen dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2010 : 196).

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio *profitabilitas* juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.